

## Dakwah Inklusif sebagai Sarana Generasi Z untuk Mewujudkan Moderasi Beragama

Saidah Nabila Wardah<sup>1</sup>, Rahma Nur Hawa<sup>2</sup>, Sarah Aufa Zahra<sup>3</sup>, Syifa Nabilah<sup>4</sup>,  
Saepul Anwar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Email: saidahnwh@upi.edu

**Abstract:** *This research aims to determine the views of ulama around society regarding religious differences, religious moderation, and inclusive da'wah as a means of realizing religious moderation in the current generation Z. This research is qualitative and data collection techniques in this research used face-to-face interviews and direct questions and answers between researchers and sources. In-depth interviews were conducted with ulama from social organizations, namely the Indonesian Ulama Council (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, and Islamic Association (Persis). The research results show that religious differences are inevitable and must be accepted with an attitude of tolerance to maintain religious harmony. Religious moderation is a way of religious views, attitudes and behavior that always takes a position in the middle, acts fairly and is not extreme. Thus, preaching to generation Z using inclusive methods is a way to maintain harmony in Indonesia's diverse society.*

**Keywords:** *inclusive da'wah; religious moderation; religious differences*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dari ulama yang ada di sekitar masyarakat mengenai perbedaan agama, moderasi beragama, serta dakwah inklusif sebagai sarana mewujudkan moderasi beragama di generasi Z saat ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara mendalam dilakukan kepada para ulama dari organisasi kemasyarakatan yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (Persis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan agama adalah sebuah keniscayaan dan harus diterima dengan sikap toleransi untuk menjaga kerukunan beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim. Dengan demikian, berdakwah di generasi Z dengan metode inklusif menjadi jalan untuk menjaga keharmonisan di masyarakat Indonesia yang beragam.

**Kata kunci:** dakwah inklusif; moderasi beragama; perbedaan agama

### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sangat beragam mulai dari ras, suku, etnis, agama, ekonomi, budaya dan bahasa. Keberagaman merupakan sebuah berkah tersendiri, jika dikelola dengan baik maka akan menjadi suatu keunikan dan kekuatan. Namun, kemajemukan tersebut dapat menjadi sebuah tantangan, jika tidak ditangani secara arif dan bijaksana maka dapat menjadi ancaman perpecahan dan perselisihan yang dapat merusak jaminan sosial (Akhmadi, 2019). Untuk menghadapi perbedaan ini tentu tidaklah mudah, terkadang hal ini menjadi penyebab interaksi interpersonal

atau kelompok, diskriminasi bahkan konflik (Nailussa'adah, 2022). Untuk mencapai keselarasan kehidupan berbangsa dan beragama diperlukan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang moderat dan tidak berlebihan. Moderasi beragama akhir-akhir ini menjadi perbincangan di kalangan ilmuwan, negarawan, dan tokoh agama. Hal ini didorong oleh faktor keberagaman pikiran setiap orang, perbedaan pendapat atau pendekatan yang dilakukan (Wawaysadhya dkk., 2022). Oleh karena itu, tidak jarang masyarakat, komunitas, bangsa, baik internal Islam maupun non-Muslim sering mengalami kesalahpahaman dan pertentangan sebagai cerminan dari sikap atau persepsi keagamaan yang eksklusif, sikap intoleran, apalagi jika mereka menganut "monisme" antar aliran atau keyakinan yang berbeda (Iskandar dkk., 2018). Monisme merupakan paham atau doktrin yang menjelaskan bahwa seluruh realitas di alam semesta bersumber dari satu sumber kebenaran (Ilham, 2021). Paham monisme ini ditandai dengan munculnya ideologi radikal, intoleransi, dan ideologi non-Pancasila.

Radikalisme adalah ideologi yang diciptakan oleh sekelompok orang yang menginginkan suatu reformasi sosial dan politik secara drastis melalui cara-cara kekerasan. (Asrori dkk., 2015). Radikalisme agama generasi muda Indonesia diperkirakan akan semakin meningkat di era digital. Dalam konteks agama, radikalisme agama dapat diartikan sebagai sikap fanatik terhadap pendapat, artinya menolak pendapat orang lain, menutup pintu dialog, dan mau mempercayai kelompok yang berbeda pendapat tentang dirinya atau kelompoknya mengenai pemahaman mereka tentang realitas, tanpa memperhatikan agama dan tanpa mempertimbangkan hakikat syariat (Khoirunnissa & Syahidin, 2022). Namun, yang dimaksud dengan Islam radikal adalah seorang muslim yang kaku dan sempit dalam pemahamannya terhadap Islam dan eksklusif terhadap agama lain (Teguh, 2022).

Perguruan tinggi sebagai tempat bertemunya para cendekiawan dan intelektual mulai menjadi sasaran masuknya ideologi radikal, khususnya di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya konkret untuk melindungi generasi muda penerus bangsa Indonesia ini agar tidak tertular paham radikalisme. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dapat diselesaikan demi kebaikan bersama, kita harus memahami cara mencapai kehidupan sosial yang bahagia dan sebisa mungkin menghindari konflik yang merugikan (Atmaja & Rahmawati, 2020). Salah satunya adalah pengenalan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan tridharma berbagai perguruan tinggi (Sutarto, 2022). Penerapan moderasi beragama di kalangan generasi muda yaitu generasi Z merupakan tugas penting untuk menciptakan kehidupan yang rukun, harmonis, dan kehidupan yang bebas dari segala bahaya perpecahan (Salsabila dkk., 2022). Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 (Rachmawati, 2019). Selain itu, dakwah dengan metode inklusif dapat dijadikan sebagai peluang tambahan untuk memperkuat moderasi beragama (Nailussa'adah, 2022). Keterlibatan inklusivitas menjadi sarana untuk menghubungkan berbagai kutub pemahaman yang berlawanan (Ma'arif, 2011). Keterlibatan dakwah inklusif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menerima segala sesuatu secara positif sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang mengkhawatirkan (Atmaja & Rahmawati, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya meneliti mengenai studi Islam inklusif, urgensinya, partisipasi dalam moderasi beragama, dan nilai-nilai moderasi beragama. Hal yang

membedakan riset ini dengan riset-riset yang lain yakni berfokus mengenai moderasi beragama serta hubungannya dengan dakwah berdasarkan tinjauan ulama yang diperkuat oleh pandangan dan pemahaman dari generasi Z. Hal ini dilakukan karena fungsi dakwah itu sendiri, yaitu untuk menguatkan atau menghidupkan ruh spiritual yang ada pada generasi Z bergaya hidup sesuai dengan nilai keislaman (Hidayat & Dewi, 2023)

Dengan demikian, peneliti mengambil topik dengan tema Islam dan dakwah untuk mengetahui: (1) pandangan ulama yang ada di sekitar masyarakat mengenai perbedaan agama, moderasi beragama, dan dakwah inklusif; (2) dakwah inklusif sebagai sarana mewujudkan moderasi beragama di generasi Z saat ini.

### **Metode**

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada ulama dari organisasi masyarakat, yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, serta Persatuan Islam (Persis). Penelitian kualitatif dalam penelitian dilakukan dengan pendekatan yang memahami dan melihat fenomena-fenomena yang tidak lepas dari budaya dan tradisi setempat (Sholeh, 2016). Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan peneliti yakin bahwa informanlah yang paling mengetahui permasalahan yang sedang diselidiki pada saat itu. Hal ini dikarenakan informan mempunyai kaitan yang besar dengan permasalahan yang akan diselidiki yakni mengenai perbedaan agama, moderasi beragama, serta dakwah inklusif sebagai sarana mewujudkan moderasi beragama di generasi Z saat ini.

Wawancara yang dilakukan terdiri dari 11 pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber diantaranya, tiga pertanyaan untuk mengetahui pandangan mengenai perbedaan agama, dua pertanyaan untuk mengetahui pandangan mengenai moderasi beragama, tiga pertanyaan untuk mengetahui perspektif mengenai hubungan moderasi beragama dengan dakwah, dua pertanyaan untuk mengetahui mengenai fenomena dakwah inklusif, dan satu pertanyaan untuk mengetahui mengenai dakwah inklusif. Peneliti melakukan wawancara terhadap fenomena dari dakwah inklusif tersebut kepada ulama dari organisasi masyarakat yang mayoritas diambil di daerah kota Bandung dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan penentuan lokasi survei di daerah tersebut untuk membantu mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Data Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 4 narasumber melalui wawancara. Wawancara dilakukan dari tanggal 10 Oktober 2023 hingga 26 Oktober 2023. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis wawancara. Hal tersebut, bertujuan untuk memberikan hasil kesimpulan yang diperoleh dari wawancara sehingga didapatkan suatu deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari riset yang diperoleh oleh peneliti, maka didapatkan beberapa aspek yang dapat dikategorikan, antara lain: pandangan mengenai perbedaan agama, pandangan mengenai moderasi beragama, perspektif mengenai hubungan moderasi beragama dengan dakwah, penilaian dan solusi mengenai fenomena sosial dakwah, dan pandangan mengenai dakwah inklusif.

### ***Pandangan mengenai Perbedaan Agama***

Keberagaman adalah suatu anugerah yang patut disyukuri oleh kita semua. Keanekaragaman atau keberagaman agama adalah ragam agama yang dianut oleh masyarakat di suatu wilayah atau negara. Artinya, masyarakat tidak menganut satu agama saja, melainkan beberapa agama. Namun, mereka tetap hidup rukun dengan perbedaan agama tersebut (CNN Indonesia, 2023). Dilihat dari beberapa pendapat yang diberikan oleh organisasi masyarakat di Indonesia terdapat beberapa pandangan yang berbeda-beda tetapi memiliki kesimpulan yang sama.

Pihak MUI yang menjadi narasumber dalam wawancara adalah komisi fatwa MUI wilayah Jawa Barat. Menurutnya, perbedaan agama merupakan pilihan dari kepercayaan masing-masing dan tidak ada paksaan mengenai hal itu. Sesuai firman Allah Swt. dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 256) (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022).

Setiap individu apapun latar belakang nya diberikan kebebasan untuk meyakini agama masing-masing. Walaupun di Indonesia tentu tidak semua agama ada dasar hukumnya tetapi tidak berarti agama yang tidak ada dasar hukumnya tidak boleh hadir. Hanya saja tidak memiliki beberapa hak sebagai warga negara karena UUD yang mengatur. Menurut data yang diperoleh dan dikemukakan oleh Viri dan Febriany dalam sebuah penelitian, agama yang diakui di Indonesia hanya 5 (lima) yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha (Viri & Febriany, 2020).

Hasil wawancara dengan sekretaris DPD IMM organisasi masyarakat Muhammadiyah wilayah Jawa Barat didapati bahwa aspek perbedaan agama di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari segi budaya, bahasa, agama, dan lainnya. Perbedaan agama ini mengedepankan sikap toleransi terhadap sesama umat beragama adalah sebuah keniscayaan yang mesti dimiliki oleh setiap masyarakat Nusantara. Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran Islam pada dasarnya banyak menyampaikan fenomena keragaman sebagai suatu keniscayaan bagi manusia. Hal tersebut pun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syaiful yang mengartikan bahwa agama Islam mengakomodir konsep pendidikan multikultural secara penuh dalam rangka terciptanya kedamaian dan kesejahteraan umum (Syaiful, 2022). Hal ini semestinya, masyarakat Indonesia menjadi contoh model yang baik bagi bangsa-bangsa dan negara-negara lain, terutama bagi negara muslim. Perbedaan agama ini menjadi corak dan sebuah keniscayaan di Nusantara.

Sementara menurut pandangan organisasi masyarakat NU, perbedaan agama adalah anugerah terbesar untuk bangsa dan negara. NU pun berpendapat bahwa ada banyak sekali keragaman yang ada di dalam perbedaan, salah satunya yakni dalam aspek keagamaan. Hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Lintang Sari dan Ulfatun pada hasil penelitian yang mereka

lakukan bahwa negara Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda (Lintang & Najicha, 2022).

Membahas mengenai perbedaan agama, dari hasil wawancara salah satu anggota organisasi masyarakat Persis yaitu sekretaris bidang dakwah memiliki pendapat mengenai perbedaan agama. Perbedaan agama sendiri memiliki dua teori, yaitu teori revolusi dan teori evolusi. Menurut Widiyani (2021), teori revolusi adalah agama samawi atau agama yang turun dari langit berlandaskan wahyu Allah Swt. Teori evolusi dalam beragama adalah perkembangannya manusia dan adanya penyebaran agama sehingga terjadinya keyakinan lain. Adanya perbedaan agama lain itu hal wajar, tetapi kita harus mengingat kembali siapa yang membuat kita beragama. Jika subjektif dalam pandangan Islam tentunya apabila kita beragama harus berdasarkan sang pencipta, yaitu Allah Swt.

Namun, adanya perbedaan ini juga kadangkala memunculkan perselisihan. Menurut pendapat NU, hal ini dikarenakan berbagai faktor, diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan, minim komunikasi, dan eksklusif. Hal tersebut diperkuat bahwa pengertian eksklusif sendiri adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan pikiran dan diri Islam sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain salah, sesat dan harus di jauhi (Fuadi, 2018). Untuk menindaklanjuti faktor-faktor tersebut, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu terus belajar dan menambah ilmu, mengadakan kajian beragama, dan mengikuti sosialisasi islam moderat.

Selain pendapat NU tersebut, dikemukakan pula oleh MUI bahwa Islam melarang manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi sesuai firman Allah Swt. dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” (Q.S. Al-Baqarah: 11) (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022).

Dalam hal yang terjadi mengenai perbedaan agama ini, kita dilarang berbuat zalim kepada sesama manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan. Menurut anggota organisasi masyarakat NU yang menjadi faktor penghambat kerukunan beragama itu ada dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari luar individu yaitu adanya paksaan dari luar untuk menganut suatu agama. Salah satu contoh dari faktor eksternal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammadiyah, yaitu faktor saat zaman Belanda dahulu kala yakni *divide et impera* yang menjadi bagian faktor negatif pada perbedaan agama. Faktor internal berasal dari dalam individu yaitu meyakini bahwa agamanya paling benar dan adanya ego spiritual. Semua orang punya hak untuk menganggap agama yang dianutnya adalah yang paling baik dan benar. Tetapi di dalam agama Islam tidak boleh membenci orang lain yang berbeda agama. Munculnya ego spiritual disebabkan karena kuatnya perasaan saleh dalam diri seseorang, sehingga dia merasa pantas

menilai orang lain sesuai persepsinya, meskipun dalam banyak kasus, dia melakukan pelanggaran-pelanggaran norma.

Perbedaan yang muncul di tengah masyarakat akan menimbulkan faktor-faktor yang dapat menghambat kerukunan beragama. Sementara menurut pandangan Muhammadiyah faktor yang terjadi di tengah masyarakat dapat menimbulkan kelekatan identitas dan fanatisme. Kelekatan identitas pada diri seseorang ini merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan oleh seseorang melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya di lingkungan sekitar. Dilihat dari segi istilah, fanatisme adalah sebuah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia pasti akan merasa bangga dengan dirinya. Namun, hal ini perlu diwaspadai jika hal tersebut berlebihan akan menjadi sifat sombong. Ketidakharmonisan yang muncul dari beberapa pihak bahkan sesama muslim menjadi suatu masalah. Hal tersebut sangat tidak dianjurkan di dalam Islam, sementara pandangan Islam menganjurkan kita untuk *lita'arafu* yang bermakna tak sekedar saling mengenal, bahkan bermakna saling menghormati dan memuliakan. Dengan mengganggu kenyamanan dan hak-hak orang lain, membicarakan kita sesuatu di atas itu secara naluri. Namun, saat memutuskan untuk mengganggu hak-hak orang lain itu adalah keputusan.

Tak hanya itu, menurut pendapat Persis bahwa salah satu faktor penghambat kerukunan agama, yaitu adanya senioritas dalam bersuku. Artinya, dengan orang yang merasa dirinya superior/senioritas dapat terjadinya pemaksaan keyakinan dan hal itu dapat menyebabkan peperangan karena adanya perasaan mempertahankan diri. Sikap senioritas sendiri adalah egois dan Islam sangat tidak mengajarkan sikap tersebut.

### ***Pandangan mengenai Moderasi Beragama***

Istilah moderasi beragama perlu dipahami oleh generasi Z saat ini. Menurut Amri (2021) moderasi beragama adalah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Dilihat dari beberapa pendapat mengenai moderasi beragama yang diberikan oleh organisasi masyarakat di Indonesia yang memberi kesimpulan pemahaman mengenai moderasi beragama yang sama dengan penyajian yang berbeda.

Menurut MUI yang dimaksud moderasi itu adalah adil. Menurutnya, umat yang moderat adalah umat yang adil. Adil dalam konteks ini adil kepada semua alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan bahwa adil itu lebih mendekati pada takwa. Hal ini dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong

kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ma'idah: 8) (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022).

Berlaku adil bukan hanya dilakukan kepada sesama muslim saja, tetapi juga berlaku kepada orang kafir dan orang yang tidak disukai perbuatannya. Artinya, kita harus adil kepada siapapun tanpa memandang agama atau perbuatannya.

Sementara menurut organisasi masyarakat Muhammadiyah, membahas mengenai moderasi beragama di Indonesia saat ini dalam praktik pelaksanaan yang sudah dilakukan sejak dahulu. Jika tidak ada sisi fanatisme yang mengganggu orang lain dan praktik adu domba, maka moderasi beragama sudah dilakukan sejak dahulu kala. Namun, secara istilah baru digaungkan saat ini terutama menjual nama agama ketika terjadi konflik itulah yang perlu dicanangkan.

Menurut organisasi masyarakat NU, moderasi beragama sangatlah penting, paham ini dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam beragama. Generasi Z memiliki karakteristik yang pragmatis, ingin serba mudah, dan ingin selalu menang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai Islam yang moderat sangat diperlukan. Moderasi beragamalah yang menjadikan negara ini, negara Indonesia. Sebelum memilih Pancasila sebagai dasar negara, apabila masing-masing umat beragama masih tetap dalam sifat eksklusifnya dan menginginkan hanya satu agama sebagai dasar konstitusi maka negara ini tidak akan ada. Hal itulah yang akan terjadi apabila memiliki cara pemahaman agama yang tidak moderat.

Tak hanya itu, hal tersebut dikemukakan oleh organisasi masyarakat Persis bahwa pendapat mengenai moderasi beragama, beliau menyatakan selalu menanamkan kepada dirinya dan orang lain bahwa agama kami (Islam) adalah agama yang toleran. Menurutnya, moderasi beragama diperlukan karena Islam adalah agama yang bermoderat, tetapi ada batasan untuk bermoderasi agama. Perlu dipahami bahwa toleransi adalah memahami orang lain dan tidak berlebihan, toleransi bukanlah suatu alasan kita menjadi ikut campur atas ibadah orang lain, contohnya mengucapkan hari Natal. Kita sebagai umat Islam cukup diam dan tidak mengganggu, hal itu sudah dinamakan sikap bertoleransi.

Membahas mengenai moderasi beragama, pandangan Islam mengenai moderasi beragama berdasarkan pendapat NU bahwa dalam Islam pun hendaklah menjadi umat yang moderat, tidak terlalu terlalu terpaku pada Al-Qur'an dan Hadist ataupun meninggalkannya. Hal tersebut pun disampaikan oleh MUI bahwa moderasi beragama di generasi Z ini tentu tidak mudah. Kita harus mengetahui terlebih dahulu indikator atau karakteristik generasi Z itu sendiri. Generasi Z ini nampaknya tidak bisa diberi peringatan dengan kekerasan, sensitif, mentalnya kurang baik, tetapi kreativitas, dan inovasinya tinggi karena pengaruh teknologi. Generasi Z harus mempersiapkan diri, tidak hanya pengetahuan tetapi mental. Masalah mental harus dilatih untuk memahami bagaimana hidup di zaman sekarang yang tantangan dan permasalahannya luar biasa. Semua permasalahan yang ada pada diri kita itu bingkainya adalah akhlak. Dengan siapapun kita harus bergaul, baik itu seagama ataupun berbeda agama termasuk dengan lingkungan sekitar.

Mengenai moderasi beragama, disampaikan pula oleh Muhammadiyah bahwa kondisi di Indonesia itu masih menjadi riak-riak, tidak akan pernah berhenti tetapi intensitasnya besar atau

kecil. Dilihat berdasarkan generasi Z atau *syabab* yakni pemuda, tentunya Islam mengharapkan para pemuda ini yang akan memelopori gerakan-gerakan dakwah salah satunya moderasi beragama.

Dari hasil wawancara dengan narasumber organisasi masyarakat Muhammadiyah mengatakan, terdapat 4 prinsip dalam moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, sikap toleransi, dan tradisi lokal. Secara umum dari 4 prinsip tersebut bukan lagi menjadi isu yang sudah banyak dibicarakan di khalayak banyak. Jikalau adapun, bukan hanya dikarenakan agama tetapi ada identitas dan aktivitas lain seperti perbedaan politik dan kubu. Agama ini dapat dijadikan seksis dikarenakan menjadi topeng dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat. Menurut pandangan organisasi masyarakat Muhammadiyah untuk generasi Z ini lebih bebas mengaitkan isu yang muncul dan terjadi di masyarakat dengan agama.

Beberapa pandangan dari berbagai narasumber organisasi masyarakat, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa moderasi beragama ini perlu ada tindakan nyata di dalam pemahamannya bagi generasi Z saat ini. Pertama, melakukan sosialisasi tentang agama moderasi offline dan online. Kedua, melibatkan dosen dalam moderasi beragama pelatihan tingkat nasional, offline dan online. Ketiga, mengadakan webinar, antara lain materi moderasi beragama dalam mengenalkan budaya akademik pada mahasiswa baru, dan mendirikan 'Rumah Moderasi'. Keempat, memasukkan moderasi beragama sebagai salah satunya bahan ujian bagi calon peserta didik baru. Kelima, memberitakan moderasi beragama luar kampus melalui kegiatan KKN dan PKM. Keenam, menggagas agama kegiatan dialog moderasi (Aslati dkk, 2022). Dari keenam hal ini dapat dijadikan sarana bagi generasi Z dalam mewujudkan moderasi beragama. Hal tersebut yang akan membawa terhadap menjadi salah satu media dakwah yang akan dilakukan.

### **Perspektif mengenai Hubungan Moderasi Beragama dengan Dakwah**

Makna dakwah adalah mengajak, hal ini disetujui baik oleh MUI, Muhammadiyah, NU, ataupun Persis. Untuk lebih jelasnya, MUI berpendapat bahwa dakwah adalah perbuatan mengajak orang lain kepada kebaikan. Dimulai dengan mengajak orang lain yang belum tahu untuk mengetahuinya. Mereka kemudian diminta untuk memahami. Kemudian ia terpanggil untuk mengamalkannya dan mengajak manusia untuk melakukan amal shaleh yang ikhlas atas nama Allah Swt. Apabila seseorang telah ikhlas beramal, maka kita wajib mengajak orang tersebut untuk mengajak orang lain yang belum tahu, belum paham dan belum mengerjakannya. Menurutnya, surga itu bukan milik sendiri, sehingga harus mengajak orang lain untuk berubah dari buruk menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammadiyah. Beliau menyatakan bahwa dakwah mengajak baik secara lisan, tulisan, maupun gerakan. Dakwah ini tentunya diharuskan mengajak kepada kebaikan.

Organisasi masyarakat Persis mengemukakan dua pandangan mengenai dakwah. Dalam definisi bahasa, dakwah adalah menyeru atau mengajak. Sedangkan dalam definisi istilah, dakwah adalah mengajak manusia untuk menjalankan syariat Islam, Al-Qur'an pun telah memerintahkan kita menjadi umat yang berdakwah. Berdasarkan ayat Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran ayat 104) (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022).

Di sisi lain, mengajak yang dimaksud oleh NU adalah Dakwah mengajak kembali pulang kepada Allah Swt. dari sekarang. Dalam hal ini, yaitu mengajak kepada kebaikan, menolak kepada kemungkaran, tetapi dengan cara yang baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika berdakwah. Organisasi masyarakat NU berpendapat bahwa Dakwah ini mengajak dan merangkul bukan mengejek dan memukul. Janganlah berdakwah untuk menyadarkan orang lain, berdakwahlah dengan niat menyampaikan pesan karena sesungguhnya menyadarkan bukanlah tugas, melainkan petunjuk dari Allah Swt. Sehubungan dengan itu, Persis mengungkapkan bahwa wajibnya umat Islam berdakwah, salah satunya mengajak untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam dari sisi aqidah. Namun meskipun semua dapat berdakwah, diperlukannya pendakwah yang sudah berilmu. Hal ini sejalan dengan pendapat Awaliah & Masduki (2019) yang menyatakan bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap muslim untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, asalkan memahami apa yang disampaikan sesuai dengan kaidah yang ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu sikap pendakwah adalah harus berdakwah sesuai dengan pengetahuan/ilmunya supaya tidak menjadi kesesatan. Pihak Muhammadiyah memberitahu bahwa tata cara pelaksanaan dakwah disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl ayat 125) (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022).

Sikap yang mesti dimiliki oleh para pendakwah yang diungkapkan oleh Muhammadiyah adalah mengedepankan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan mengedepankan berbuat makruf. Ketiga poin tersebut adalah sikap utama yang mesti dimiliki oleh para pendakwah. Menurutnya sikap ini dapat diperhatikan dengan melihat aspek gaya komunikasi dan tingkah laku. Hal ini dikarenakan tutur kata yang disampaikan oleh pendakwah haruslah luwes, mudah dipahami, dan tidak berbelit. Dari generasi Z itu pun sendiri hal ini diperlukan karena gaya yang praktis dan simpel maka penyampaian yang dilakukan oleh para pendakwah pun dapat dikaji dengan ringkas dan bermakna. Sikap yang dimiliki oleh para pendakwah juga mesti dimanfaatkan dengan baik. Dikarenakan pendakwah sebagai contoh sehingga tingkah lakunya pun menjadi contoh. Bagi orang-orang yang menjadi *influencer* yang mempunyai kesadaran untuk mengajak kepada kebaikan diharapkan dia menjadi *uswah* yang baik pula.

Sikap yang harus dimiliki pendakwah menurut MUI di antaranya niat karena Allah Swt., memiliki *Azzam* yang kuat, memiliki kompetensi, harus mempelajari gaya komunikasi berbahasa yang baik dan menarik, harus direncanakan ilmu/materi yang akan disampaikan supaya meminimalisir kesalahan, mempelajari retorika dakwah, tidak eksklusif, memperbaiki keilmuan dan keikhlasan karena Allah Swt., dan para pendakwah juga harus berdoa baik untuk dirinya sendiri maupun yang didakwahnya.

Hubungan moderasi beragama dan dakwah mempunyai faktor yang saling berkaitan. Pertimbangan yang tertanam dalam konsep moderasi beragama adalah perlunya menanamkan rasa hormat, bukan membenarkan, karena dalam konteks keyakinan tentang menghargai perbedaan tidak perlu membenarkan (Ilahi & Indah, 2023). Maka dari itu, dalam menerapkan metode dakwah yang benar dilakukan dengan melihat beberapa aspek, salah satunya moderasi beragama agar terealisasinya sebuah Islam moderat.

MUI berpendapat bahwa dakwah bisa dijadikan salah satu sarana untuk moderasi beragama, karena bagaimana orang lain akan mengetahui apabila kita tidak memberi tahunya. Adapun sarana dakwah salah satunya adalah media sosial. Hal ini didukung oleh pendapat NU yang menyampaikan bahwa tujuan dari dakwah adalah untuk mengajak. Oleh karena itu, dakwah dapat menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan generasi beragama.

Pihak Muhammadiyah juga mengungkapkan bahwa dakwah sangat bisa digunakan untuk dijadikan sebagai salah satu sarana dalam mewujudkan moderasi beragama. Dakwah ini cara terlembut yang dapat dilakukan dikarenakan cara yang dilakukan adalah mikro. Hal ini berlawanan dengan orasi yang disampaikan dengan menggebu-gebu sehingga dakwah dalam mewujudkan moderasi beragama ini jauh lebih membuat generasi Z tertarik dikarenakan caranya yang lebih lembut disertai percontohan.

### **Penilaian dan Solusi mengenai Fenomena Dakwah**

Fenomena dakwah kini gencar dilakukan di berbagai lapisan masyarakat, yang turut serta berdakwah melalui berbagai cara. Dari hal tersebut, muncullah penilaian dari berbagai ulama di organisasi masyarakat dan solusi yang diberikan terhadap fenomena yang muncul terkait dengan dakwah. Jika dilihat dari beberapa penilaian dan solusi mengenai fenomena dakwah yang disampaikan oleh organisasi masyarakat di Indonesia, terdapat pandangan yang berbeda-beda tetapi memiliki pendapat mengangkat fenomena yang sama. Fenomena dakwah menjadi hal yang krusial dikarenakan dalam berdakwah pokok materi menjadi bahan mendasar dalam penyampaian dakwah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartono dkk., (2020) yang menyatakan bahwa materi dakwah harus dikemas semenarik mungkin agar nilai dan maknanya dapat diterima jamaah dengan baik. Selain itu, materinya harus disesuaikan dengan kemampuan jamaah yang menerima materi tersebut.

Pendapat dari pihak MUI mengenai fenomena sosial yang terjadi saat ini, yaitu banyaknya pendakwah dadakan khususnya di media sosial. MUI berpendapat bahwa selama ilmu yang diberikannya baik maka hal itu tidak masalah. Solusi dari fenomena sosial tersebut yaitu semua pendakwah harus mau belajar, harus selalu memperbaiki diri, ketika melakukan kesalahan

pendakwah harus mengakuinya dan tidak perlu berkecil hati. Berdakwah itu sebuah panggilan agama artinya apapun profesi kita, tujuan dari dakwah itu mengajak kepada kebaikan.

Lalu pendapat dari pihak Muhammadiyah terkait fenomena sosial ini, berhadapan dengan era disrupsi. Era disrupsi merupakan masa dimana terjadi perubahan akibat inovasi-inovasi yang begitu hebat sehingga mengubah sistem masyarakat dan organisasi kehidupan. Generasi Z menghadapi banjir informasi yang masih belum diketahui kebenarannya dan tidak jelas sumbernya. Semua informasi yang diberikan saat ini dikemas dengan baik sehingga yang baik dan buruk belum tentu dapat dibedakan dan nampak sama. Pada fenomena sosial lain yang sempat beredar adalah pendakwah yang tiba-tiba *viral*. Hal ini tidak perlu dianggap terlalu pusing, lihatlah apa yang diucapkan bukan siapa yang mengucapkan. Namun, terkadang dikarenakan pada era disrupsi ini sehingga perlu dikritisi kembali. Untuk menggunakan poin-poin kebaikan dalam sebuah praktik sehingga perlu dicari terlebih dahulu, yakni terdapat di dalam kitab suci atau ucapan dari para ulama. Jadi, perlu adanya *filter* dalam pelaksanaannya itu diperlukan oleh setiap individu manusia dalam mengerjakan sesuatu yang masih belum diketahui kebenarannya.

Solusi dari fenomena sosial terkait banjirnya informasi di era disrupsi yang dapat diterapkan, yaitu memiliki filter dalam mengambil poin kebaikan yang akan kita praktikan dalam kehidupan sehari-hari, membaca informasi secara utuh, dan alur untuk penyaringan tidak diperkenankan dengan menyebarkan berita yang belum yakin kebenarannya. Jika kita menghargai orang lain ketika perilaku baiknya dan ucapannya yang mengandung hal baik, maka dapat memberikan bentuk hormat saja. Kita hanya dapat mencegah suatu yang bisa kita raih. Sehingga untuk fenomena yang muncul sudah makin besar, maka kita tidak perlu mengikuti hal semacam itu.

Selanjutnya pandangan dari salah satu anggota NU mengenai banyaknya fenomena sosial di era ini yang sedang terjadi, salah satunya yaitu banyak ustaz dadakan yang tidak diketahui latar belakang keilmuan serta sanad keilmuan gurunya tetapi menjadi panutan karena kecanggihan teknologi. Hal ini tentu mempunyai dampak positif dan negatif. Pembahasan mengenai pendakwah dadakan ini, dibahas juga oleh salah satu penelitian terutama pendakwah jalur viral perlunya memiliki *personal branding* yang kuat. *Personal branding* yang dikutip oleh Ronaydi menyatakan pada dasarnya *personal branding* memiliki 3 dasar yang kuat, yaitu kekhasan, relevansi, dan konsistensi. Tak hanya *personal branding* yang pendakwah jalur viral miliki, tetapi keilmuan dan latar belakang seorang pendakwah ini belum diketahui benar atau tidak (Ronaydi, 2023). Apabila hal yang disampaikan adalah kebaikan dan kebenaran disertai sumber keilmuan yang jelas maka akan berdampak positif, tetapi apabila yang disampaikan melenceng dari kebenaran maka akan berdampak negatif dan menyebabkan perpecahan. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan terkait fenomena ustaz dadakan ini, yaitu menentukan terlebih dahulu materi yang disampaikan. Apabila yang disampaikan menimbulkan kontroversi maka perlu diingatkan.

Kemudian menurut salah satu anggota organisasi masyarakat Persis, sama halnya bahwa fenomena sosial terkait dakwah adalah adanya ustaz dadakan. Ada dua pandangan, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif dari ustaz dadakan adalah jika isi dakwahnya baik dan benar, lalu ustaz ini mempunyai pengikut yang banyak di media sosial, hal ini bisa sangat bermanfaat bagi kalangan

tertentu. Namun sebaliknya, untuk sisi negatifnya adalah dikhawatirkan adanya yang mengaku-ngaku menjadi habib, tetapi dakwah yang diberikannya adalah ajaran sesat.

Menurut pandangan Persis terjadinya kesesatan dalam fenomena sosial tersebut harus ada lembaga yang mengingatkan supaya ada pembinaan dari majelis ulama karena jika dibiarkan, dikhawatirkan menyesatkan suatu golongan apalagi teknologi sekarang sangat mudah diakses. Akan tetapi pada hal tersebut, kegiatan berdakwah bukanlah tugas atau hak dari ulama maupun tokoh tertentu saja, melainkan tugas individu maupun masyarakat luas agar tujuan dakwah sebagai salah satu amalan ibadah dan menuntun orang lain untuk menjadi pribadi yang bermoderat. Sehingga selain dipantau oleh lembaga diperlukannya kesadaran dari diri setiap individu (Awaluddin, 2023).

### ***Pandangan mengenai Dakwah Inklusif***

Dakwah inklusif adalah dakwah yang menekankan pada pemahaman, menerima keberagaman, menerima perbedaan dalam arti toleransi dan perbedaan, serta mengakui adanya kebenaran pada agama lain. Namun, yang harus diyakini dan dijelaskan pada diri sendiri adalah kebenaran yang paling atas adalah milik pemeluknya sendiri dalam beragama (Atmaja, 2020).

Pihak Muhammadiyah mengatakan bahwa dalam prinsip, dakwah inklusif ini lebih ke dalam perbedaan dan tidak melepaskan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh golongan. Dakwah inklusif menjadi cara yang solutif dan mesti dilakukan, salah satunya ketika datang ke lapangan seorang pendakwah mesti dihargai. Hal ini tidak dilakukan serupa di lapangan, sehingga untuk penggunaan dakwah dalam metode inklusif ini, ketika seorang pendakwah ingin dihargai maka ia mesti menghargai orang lain terutama pendakwah lainnya yang menerapkan metode dakwah inklusif ini.

Mengenai dakwah inklusif, pihak Persis berpendapat bahwa untuk generasi Z, dakwah inklusif tentunya diperlukan dalam berdakwah termasuk dalam menggunakan berbagai macam media. Kita tidak bisa berdakwah tradisional saja supaya tidak terjadinya dakwah eksklusif. Dengan dakwah inklusif, terjadinya dialog terbuka. Dakwah itu tentunya mengenai aqidah bukan sosial. Dalam dakwah inklusif ini diharapkan dapat membedakan antara aqidah dan sosial. Contohnya, kita sebagai orang muslim tidak perlu mengucapkan selamat Natal kepada rekan kita yang beragama non-muslim, sebaliknya kita juga tidak perlu ucapan selamat Idul Fitri dari rekan non-muslim.

Dari organisasi masyarakat NU mengungkapkan bahwa selain materi, hal yang perlu diperhatikan ketika berdakwah yaitu metode dakwah yang digunakan. Dakwah inklusif adalah salah satu metode dakwah yang dapat digunakan. Beberapa cara berdakwah lainnya yang tepat, yaitu dakwah *tawazun*, dan dakwah *islahiyah*. *Al-tawazun* (keseimbangan) merupakan dakwah yang harus merangsang keselarasan dan keselarasan dalam penyampaian pesan dakwah, menghindari diskriminasi dan eksklusivitas (Mustofa & Wuryan, 2020). Dakwah *islahiyah* merupakan model dakwah yang diterapkan untuk mendamaikan dua pihak atau lebih yang berselisih, bermusuhan atau berkonflik sehingga kedua belah pihak menjadi damai kembali tanpa

meninggalkan perasaan benci dan dendam. Oleh karena itu, dakwah *islahiyah* dalam konteks masa kini serupa dengan upaya resolusi konflik (Gade & Don, 2015).

Sedangkan pihak MUI berpendapat bahwa metode dakwah sebagai sarana moderasi beragama di generasi Z itu tergantung kepada pendakwah dan siapa objeknya. Intinya pesan itu bisa ditangkap atau tidak. Dakwah yang efektif itu butuh yang multiarah, membiasakan untuk bertanya, konfirmasi sehingga meminimalisir kesalahpahaman. Jadi pendakwah harus bisa mengidentifikasi keinginan generasi Z itu seperti apa.

Generasi Z memiliki beberapa pandangan yang berbeda mengenai hubungan moderasi beragama dengan dakwah inklusif. Kelompok yang pro terhadap penggunaan dakwah inklusif memandang bahwa dakwah inklusif yang mengedepankan toleransi beragama dapat menjadi metode yang baik dalam moderasi beragama, kepercayaan di Indonesia yang cukup beragam sangat rentan memunculkan perpecahan. Dakwah inklusif ini dapat dijadikan sebagai langkah positif untuk menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan keyakinan. Dakwah inklusif pun dapat membantu mengurangi ketegangan antar agama dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman keagamaan. Oleh karena itu, dakwah inklusif diperlukan demi mewujudkan moderasi beragama terutama di generasi Z yang sudah modern dan multikultural. Penggunaan dakwah inklusif diharapkan dapat membuat generasi Z lebih menghargai perbedaan, menghormati orang lain, dan memberikan pandangan baru bagi generasi Z mengenai agama lain sehingga dapat tercipta moderasi beragama dan menghindari perselisihan yang berkepanjangan.

Kelompok yang netral terhadap penggunaan dakwah inklusif ini memandang bahwa selain inklusif, generasi Z juga harus menjadi muslim yang eksklusif juga. Dakwah inklusif dapat menimbulkan dampak baik ataupun buruk tergantung konteks dan pembawaan pendakwah. Hal ini karena dalam menerapkan dakwah inklusif harus disertai pemikiran kritis dan iman yang kuat. Apabila persyaratan ini tidak terpenuhi dikhawatirkan malah memberikan pemahaman agama yang salah dan sesat. Kelompok yang menentang penggunaan dakwah inklusif berpendapat bahwa dakwah menerima perbedaan dalam arti toleransi, tidak mengakui kebenaran agama lain, tetapi mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam menurut Al-Qur'an dan Hadist serta petunjuk Nabi Muhammad saw.

## **Simpulan**

Terdapat perbedaan pendapat mengenai perbedaan agama, moderasi beragama, dan dakwah inklusif sebagai sarana generasi Z untuk mewujudkan moderasi beragama. Dari beberapa pandangan tokoh organisasi masyarakat tersebut memiliki alasan yang menunjang dan memberikan sarana lain untuk mewujudkan moderasi beragama. Dakwah inklusif ini berimplikasi dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan agama adalah sebuah keniscayaan dan harus diterima dengan sikap toleransi untuk menjaga kerukunan beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem. Moderasi beragama di generasi Z membutuhkan penguatan mental dan akhlak agar dapat bergaul

dengan siapa pun dan lingkungan sekitar. Dari hal tersebut, muncullah beberapa perspektif yang berbeda tetapi memiliki prinsip yang sama bahwa dakwah dengan mengutamakan toleransi lebih mudah diterima oleh generasi Z yang memiliki sifat keras, ego yang tinggi, dan bebas. Dengan demikian, berdakwah di generasi Z dengan metode inklusif menjadi jalan untuk menjaga keharmonisan di masyarakat Indonesia yang beragam.

## Referensi

- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amri, K. (2021). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179–196. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>
- Aslati, Saputra, E., Masduki, Triantoro, D. A., & Silawati. (2022). Da'wah and Strengthening the Understanding of Religious Moderation at Islamic Universities. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(2), 153–167. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i2.20521>
- Asrori, A., Raden, I., & Lampung, I. (2015). RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2), 253–268.
- Atmaja, A. K. (2020). Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 11(2), 273–295. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i2.1308>
- Atmaja, A. K., & Rahmawati, A. Y. (2020). Urgensi Inklusifitas Pelaksanaan Dakwah di Tengah Problematika Sosial. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 203–215. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3359>
- Awaliah, S., & Masduki. (2019). KONTESTASI DAN ADAPTASI OTORITAS KEAGAMAAN TRADISIONAL: MENCERMATI VISI DAKWAH PESANTREN DARUL FALAH BANGSRI JEPARA. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 109–122. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.7453>
- Awaluddin. (2023). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat. *Idarotuna: Kajian Manajemen Dakwah*, 5(2), 2023. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i2.25865>
- CNN Indonesia. (2023, Januari 27). *Keanekaragaman Agama di Indonesia dan Sejarahnya*. CNN Indonesia.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Wahana Inovasi*, 7(2), 49–55.
- Gade, S., & Don, A. G. (2015). Model Dakwah: Satu Analisis Teoritik. *Ulum Islamiyah - The Malaysian journal of Islamic sciences*, 16, 23–41.
- Hartono, T., Masduki, & Romadi, P. (2020). The Da'i (Muslim Preachers) and Social Change Challenges: A Study of Da'i Professionalism in Dumai, Riau. *Afkaruna*, 16(1), 58–81. <https://doi.org/10.18196/aijis.2020.0113.58-81>
- Hidayat, R., & Dewi, R. R. (2023). Pengembangan Metode Dakwah Tarekat Bagi Remaja di Indonesia. *Idarotuna: Kajian Manajemen Dakwah*, 5(2), 2023. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i2.26019>
- Ilahi, W., & Indah, B. U. (2023). Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan, Jember. *JOURNAL OF ISLAMIC COMMUNICATION STUDIES*, 1(1), 60–79.

- Ilham, M. (2021). MONOISME DAN PLURALISME KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 5(1), 67–80.
- Iskandar, I., Mahmud, N., Syamsuddin, D., & Jasad, U. (2018). DAKWAH INKLUSIF DI KOTA PAREPARE. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 8(2), 168–182.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2022). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177–192. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. (2022). *Qur'an Kemenag*. Qur'an Kemenag.
- Lintang, F., & Najicha, F. U. (2022). NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA. *JURNAL GLOBAL CITIZEN*, 11(1), 79–85. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>
- Ma'arif, B. S. (2011). Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat. *MIMBAR*, 27(1), 39–46.
- Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2020). Dakwah Moderasi di Tengah Pandemi Covid 19. *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 22–32.
- Nailussa'adah, N. (2022). Dakwah Inklusif: Alternatif Penguatan Moderasi Beragama. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), 83–89.
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 1(1), 21–24.
- Ronaydi, M. (2023). Personal Branding Dai Muda di Media Sosial: Pendekatan Konsep Unsur-Unsur Dakwah. *Idarotuna: Kajian Manajemen Dakwah*, 5(2), 2023. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i2.25535>
- Salsabila, H., Yuliasuty, D. S., & Silviatus Zahra, N. H. (2022). PERAN GENERASI Z DALAM MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(2), 118–128.
- Sholeh, F. (2016). PENERAPAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM STUDI AGAMA ISLAM (Kajian terhadap buku karya Annemarie Schimmel; Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam). *Jurnal Qolamuna*, 1(2), 347–358.
- Sutarto. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1243–1268.
- Syaiful, M. (2022). AL-QUR' AN SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, 1(2), 96–104.
- Teguh, P. A. (2022). PENERAPAN METODE DAKWAH MUJADALAH DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME DI INDONESIA. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1(2), 305–326. <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657>
- Viri, K., & Febriany, Z. (2020). Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 97–112. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>
- Wawaysadhya, Oktafiani, T. U., Olivia, P. L. D., & M, B. (2022). Moderasi Beragama di Media Sosial : Narasi Inklusivisme dalam Dakwah. *AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(2), 118–132.
- Widiyani, R. (2021, Oktober). *Agama Samawi dan Agama Ardhi: Pengertian, Kitab Suci, dan Usia*. detikedu.